

BAB II

DESKRIPSI FILM

A. Film *Tiga Dara*

Tiga Dara adalah sebuah film bergenre komedi musikal yang dirilis tahun 1957. Film ini dibintangi oleh Chitra Dewi, Mieke Widjaja, dan Indriati Iskak. *Tiga Dara* merupakan film karya Usmar Ismail yang diproduksi untuk Perusahaan Film Nasional (Perfini). Film ini dianggap sebagai film klasik perfilman Indonesia yang tak lekang oleh waktu, karena tema yang diangkat masih relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini (Wikipedia, diakses pada 3 Agustus 2018).

Setelah dirilis pada bulan Agustus 1957, film ini memperoleh ketenaran yang tinggi dan masuk di beberapa bioskop kelas satu. *Tiga Dara* menjadi film Perfini paling menguntungkan dengan penjualan tiket sebesar 10 juta rupiah, atau keuntungan sebesar tiga juta rupiah (tirto.id, diakses pada 3 Agustus 2018). Namun, Usmar Ismail merasa tidak sejalan dengan hal tersebut, karena *Tiga Dara* nyatanya ditujukan untuk kepentingan komersial. *Tiga Dara* tampil di Festival Film Venesia 1959 dan meraih Tata Musik Terbaik di Festival Film Indonesia 1960 (Wikipedia, diakses pada 3 Agustus 2018).

Pada tahun 2015, negatif-negatif selulosa asetat untuk film *Tiga Dara* mengalami rusak berat karena robek, jamur, atau ada bagian yang hilang. Untuk memperbaikinya demi generasi mendatang, SA Films memutuskan bahwa film *Tiga Dara* direstorasi oleh Laboratorium L'immagine Ritrovata di Bologna.

Restorasi tersebut meliputi penyusunan kembali adegan yang hilang dari salinan film yang ada dan penghilangan debu dan jamur. Restorasi dimulai pada awal 2015 dan selesai pada 8 Oktober 2015. Restorasi film *Tiga Dara* kemudian dialihkan ke resolusi 4K dan ditayangkan kembali di bioskop Indonesia pada 11 Agustus 2016(Wikipedia, diakses pada 3 Agustus 2018).

1. Sinopsis Film

Tiga bersaudari bernama Nunung, Nana, dan Nenny hidup bersama nenek dan ayah mereka, Sukandar. Karena Sukandar sibuk dengan pekerjaannya, maka nenek lah yang memberikan perhatian sekaligus menjadi pengganti ibu dari cucu-cucunya.

Suatu hari, sang nenek mengungkapkan kekhawatirannya kepada Sukandar karena Nunung yang baru saja berusia 29 tahun belum menikah. Nenek menyarankan kepada Sukandar agar mengundang teman-teman lelaki ke rumah dan mengenalkannya kepada Nunung. Sukandar pun setuju.

Ketika teman-teman lelaki Sukandar datang ke rumah, Nunung pun diminta untuk menemui mereka dan memperkenalkan diri. Nunung pun memainkan piano dan bernyanyi dengan merdu. Sayangnya, teman-teman Sukandar adalah para pria berusia lanjut, sehingga sang nenek meminta Sukandar untuk mencari pria yang lebih muda. Nenny (yang saat itu menguping) menyarankan untuk mengadakan pesta di rumah. Namun, rencana itu juga gagal, karena Nunung tidak tertarik dengan keramaian.

commit to user

Nana kemudian diminta untuk mengajak pergi Nunung ke sebuah pesta. Namun, sementara Nana berpesta, Nunung justru hanya duduk dan merasa tidak nyaman, dan pulang ke rumah bersama Herman, pacar Nana. Saat ditanya nenek, Nunung merasa tidak nyaman menghadiri pesta anak muda, dan balik bertanya mengapa ia diminta untuk ikut pergi ke pesta. Nenny, yang lagi-lagi menguping, kemudian mengatakan bahwa nenek sedang mencarikan suami untuk Nunung. Meskipun awalnya Nunung marah, tetapi Nunung memahami maksud baik neneknya.

Di hari berikutnya, ketika Nunung menyeberang jalan, ia terserempet oleh seorang pengendara motor bernama Toto. Nunung pun marah-marah karena kakinya terluka. Toto meminta maaf dan menawarkan diri untuk mengantarkan Nunung pulang, tetapi Nunung bersikeras untuk naik becak. Sementara itu, tanpa sepengetahuan Nunung, Toto mengikutinya di belakang.

Meskipun Nunung memperlakukannya dengan sinis, Toto selalu minta maaf dan bersikap lembut kepada Nunung. Toto juga mulai akrab dengan nenek dan Nana. Nenek dan Nana meminta Toto untuk sering datang ke rumah. Toto pun sering berkunjung ke rumah dan membawa bunga untuk Nunung. Lambat laun, Nunung luluh dan mempersilakan Toto untuk sering datang ke rumahnya.

Sayangnya, seiring berkembangnya perasaan terpendam Nunung kepada Toto, Nana justru semakin menyukai Toto dan mengabaikan Herman. Sementara itu, Nenny mendekati Herman. Nana selalu menggoda dan mengajak Toto pergi kencan, meskipun Toto menyukai Nunung. Namun, setelah Nana dan Toto sering

commit to user

pergi berdua, Toto pun terpikat kepada Nana. Mereka berdua memutuskan untuk bertunangan.

Saat Nana mengabarkan bahwa ia dan Toto akan bertunangan, sang nenek marah. Jika Nana menikah sebelum Nunung, Nunung tidak akan pernah menikah. Nana pun marah dan menganggap bahwa ini semua salah Nunung. Melihat pertengkaran kedua anaknya itu, Sukandar memutuskan untuk memindahkan Nunung ke rumah pamannya, Tamsil, di Bandung, sekaligus mendekatkannya kepada para anak lelaki pamannya.

Nenny menyadari bahwa sebenarnya Nunung menyukai Toto, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, ia memiliki rencana dengan ayahnya untuk menyatukan kembali Nunung dan Toto. Ketika Toto dan Nana sedang di rumah, Sukandar dan Nenny membacakan isi surat Nunung yang mengatakan bahwa oni selalu memberikan cecupan sebelum tidur. Hal itu memancing kecemburuan Toto. Dengan bujukan Sukandar untuk menghindarkan Nunung dari Joni, Toto bertekad untuk menjemput Nunung. Nana marah dan meminta Toto untuk memilih ia atau Nunung. Akhirnya, Toto memilih Nunung dan pergi menyatakan cinta kepada Nunung di Bandung. Nunung menanggapinya dengan sinis dan berkata bahwa setiap malam ia tidur dengan Joni. Hal itu membuat Toto semakin cemburu dan ingin bertemu dengan Joni.

Atas desakan Nana, Herman mengantar keluarganya ke Bandung. Saat paman Tamsil mengenalkan anak-anaknya, diketahui bahwa Joni ternyata adalah

anak kecil. Nunung dan Toto pun berpelukan, sementara Nana dan Herman berbaikan.

2. Tentang Sutradara *Tiga Dara*: Usmar Ismail

Usmar Ismail merupakan sutradara film dan sastrawan Indonesia yang lahir di Bukittinggi, 20 Maret 1921. Ia adalah seseorang yang dianggap sebagai pelopor perfilman Indonesia, sehingga dikenal sebagai Bapak Perfilman Nasional. Dilansir dari kompasiana.com (diakses pada 3 Agustus 2018), perkenalannya dengan dunia film dimulai saat Usmar melanjutkan studi di MULO-B (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Padang tahun 1935-1939. Ia kemudian gemar menonton film-film yang diputar di bioskop Pondok, Padang. Setelah lulus dari MULO tahun 1941, ia melanjutkan studinya ke AMS-A II (*Algemene Middelbare School*) jurusan Klasik Barat di Yogyakarta. Pada tahun 1953, Usmar mendapatkan beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk mendalami sinematografi di University of California, Los Angeles (UCLA) selama setahun.

Pada masa pendudukan Jepang, Usmar bersama kakak dan rekan-rekannya pernah mendirikan Sandiwara Penggemar “Maya” di tahun 1944. Kelompok ini dianggap sebagai cikal bakal teater modern di Indonesia. Ia juga sempat menjadi tentara berpangkat Mayor di Yogyakarta. Di sana, ia memimpin harian *Patriot* dan majalah *Arena*, dan majalah *Gelanggang*. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan, ia kemudian menjadi pemimpin Redaksi “Harian Rakjat” Jakarta. Usmar juga pernah menjadi ketua Badan Permusyawaratan Kebudayaan Yogyakarta (1946-1948), Serikat Artis Sandiwara Yogyakarta (1946-1948),

commit to user

Badan Musyawarah Perfilman Nasional (BMPN) dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) (kompasiana.com, diakses pada 3 Agustus 2018).

Menurut Said (1991:65), Usmar pernah menjadi asisten sutradara Andjar Asmara untuk menyutradarai *Gadis Desa* di tahun 1949. Ia kemudian menyutradarai dua film pertamanya sendiri, yaitu *Harta Karun* dan *Tjitra* untuk perusahaan *South Pasific Film* milik orang Belanda. Film *Harta Karun* yang diproduksi tahun 1949 tersebut menjadi debut pertamanya sebagai sutradara film Indonesia.

Pada tahun 1950an, Usmar Ismail mendirikan Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) yang cenderung menghasilkan film-film bercorak Neo Realisme Italia. Dalam film-filmnya, Usmar Ismail berusaha untuk selalu menampilkan wajah asli Indonesia. Dilansir dari daritirto.id (diakses pada 3 Agustus 2018), bersama rekan-rekannya, ia memproduksi film pertama Indonesia yang berjudul *Darah dan Doa* (1950). Film ini dianggap sebagai tonggak pembaharuan perfilman Indonesia yang mengandung seni tinggi dan mencerminkan kepribadian nasional. Beberapa film lainnya yang dibuat Usmar antara lain *Dosa Tak Berampun* (1951), *Terimalah Laguku* (1952), *Kafedo* (1953), *Krisis* (1953), *Lewat Djam Malam* (1954), *Tamu Agung* (1955), *Tiga Dara* (1956), dan *Ananda* (1970).

Dikutip dari cnnindonesia.com (diakses pada 3 Agustus 2018), di dunia perfilman internasional, Usmar dikenal melalui filmnya yang berjudul “Pedjuang” tahun 1961. Film tersebut ditayangkan di Moskwa International Film Festival ke-2 dan menjadi karya sutradara Indonesia pertama yang diputar di festival


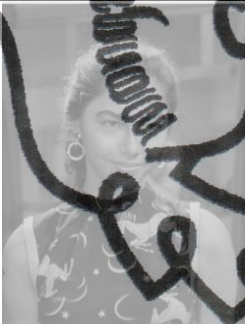


commit to user

internasional. Selain aktif membuat film, Usmar juga mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Beberapa jebolan ATNI antara lain Teguh Karya, Pietradjaja Burnama, dan Tatiek Malijati




Berbagai penghargaan telah diterima oleh Usmar Ismail, seperti penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan Widjajakusuma 1962 dari Presiden Soekarno, Anugerah Seni dari pemerintah RI pada tahun 1969, hingga Warga Teladan DKI 1975 dari Gubernur D.K.I Jakarta, Ali Sadikin. Selain itu, film-filmnya juga tak sedikit yang mendapatkan penghargaan. Beberapa penghargaan tersebut antara lain *Lewat Djam Malam* yang meraih Piala Citra “Film Terbaik” 1955, *Krisis* sebagai “Best Comedy” di Asia Film Festival 1956, dan *Tiga Darayang* meraih Piala Citra “Tata Musik Terbaik” 1960 (Wikipedia, diakses pada 3 Agustus 2018).

Ketika keadaan perfilman Indonesia semakin kacau, Usmar Ismail sempat masuk ke dalam usaha klub malam, partai politik, dan parlemen. Usmar Ismail wafat pada tahun 1971, ketika film terakhirnya yang berjudul *Ananda* (1970) bahkan belum 100% terselesaikan. Usmar Ismail telah menghasilkan kurang lebih 30 judul film di sepanjang karirnya. Ia juga menjadi pelopor diadakannya Festival Film Indonesia yang pertama kali diadakan pada tanggal 30 Maret-5 April 1955.

3. Tokoh Film *Tiga Dara*

No.	Foto Tokoh	Nama Tokoh	Karakter Tokoh
1.		Nunung	Konservatif, agak kaku, cenderung menarik diri, ketus kepada orang yang baru dikenal, penurut, suka melakukan pekerjaan rumah tangga
2.		Nana	Feminin, supel, ramah, agresif, penggoda, ambisius, egois, pandai merayu
3.		Nenny	Periang, usil, banyak akal, lincah, mudah bergaul, penengah situasi
4.		Nenek	Penuntut, kolot

commit to user

5.		Sukandar	Cuek, suka memberikebebasan kepada anak-anaknya dalam hal jodoh
6.		Toto	Lembut, penyayang, mudah tergoda
7.		Herman	Perayu, usil

Tabel 2.1 Daftar Tokoh dalam Film *Tiga Dara***4. Pemain dan Kru Film**

Pemain: Mieke Widjaja (Nana), Chitra Dewi (Nunung), Indriati Iskak (Nenny), Rendra Karno (Toto), Fifi Young (Nenek), Hassan Sanusi (Ayah Sukandar), Bambang Irawan (Herman)

Distributor: Perfini

Produksi dan Regie: Usmar Ismail

Pimpinan Produksi: Nja' Abbas Acup

Cerita dan Skenario: M. Alwi Dahlan

Adaptasi: Usmar Ismail

Pimpinan Kamera: Max Tera

Pimpinan Suara: Leo Fioole

Pimpinan Musik: Saiful Bahri

Redaksi Film: Soemardjono

Perencana Dekor: Ardi A.

Operator Kamera: Kosnen

Pengambil Suara: Djakaria

Artis Make Up: Hanida Hartojo

Laboratorium: Somamidjaja

Pendiri Dekor: Hibnu DJ.

Pembantu Kamera: A. Moeis

Pembantu Redaksi Film: Sjamsuri

Pembantu Make Up: Sofjan

Properti: Osmania Y.

Pencipta Lagu: Saiful Bahri (*Tiga Dara, Tjita-ijita, Senandung Lagu Lama, Tamasja, Lagu Gembira, Bimbang Tanpa Pegangan, Djoget Gembira*), Ismail Marzuki (*Pilih Menantu*), Oetjin Nurhasjim (*Letnan Hardi Siapa Namanja*)

Penyanyi: Sam Saimun, Elly Sri Kudus, Bing Slamet, Djuita, S. Effendy, Siti Nurroghma, Mieke Widjaja

Tiga Dara 4K Resolution (2016)

Project Director: Taufiq Marhaban

Executive Producer: Rizka F Akbar, Alex Sihar, Gery Simbolon

Film Repair: Lintang Gitomartoyo, Paola Ferrari, Marianna De Sanctis

Film Comparison & Reconstruction: Lisabona Rahman

Film Scanning: Imam Asrori, Marianna Des Sanctis, Ghes Nuguh

4K Digital Restoration: Taufiq Marhaban, Kharismanto, Fajar Purnama

Mastering, DCI, & Backup: Imam Asrori

Visual Effects: Taufiq Marhaban

Audio Restoration: Alessandro Biancani, Windra Benyamin

B. Film *Ini Kisah Tiga Dara*

Ini Kisah Tiga Dara merupakan film bergenre drama musikal yang dirilis pada 1 September 2016 dan diproduksi oleh Kalyana Shira Films. *Tiga Dara* yang berperan dalam film ini ialah Shanty Paredes, Tara Basro, dan Tatyana Akman. Film arahan Nia Dinata ini terinspirasi dari film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail (Wikipedia, diakses pada 4 Agustus 2018).

Tema yang diangkat dalam film *Ini Kisah Tiga Dara* sama dengan film *Tiga Dara*, meskipun ada beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Karakter di kedua film pun berbeda satu sama lain, meskipun konsep cerita masih berfokus pada kisah tiga bersaudari. itu, *Ini Kisah Tiga Dara* juga mengangkat unsur musikal seperti film *Tiga Dara*. Namun, dalam film *Ini Kisah Tiga Dara*, para pemain menyanyikan sendiri lagu-lagu yang disajikan.

Dilansir dari *filmindonesia.or.id* (diakses pada 4 Agustus 2018), *Ini Kisah Tiga Dara* meraih beberapa penghargaan di Festival Film Indonesia 216, antara lain Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, dan Perancang Busana Terbaik. Film ini juga ditayangkan di layar internasional, yaitu

commit to user

di Tokyo International Film Festival (TIFF) 2016 dan Festival del Cinema d'Indonesia di Florence, Italia (*kompas.com*; *iradiofm.com*; diakses pada 4 Agustus 2018).

1. Sinopsis Film

Sejak ibu meninggal dunia, Gendis, Ella, Bebe, diboyong ayah mereka, Krisna, ke Maumere, Flores, yang terletak di pinggir pantai. Mereka membangun sebuah *boutique hotel* di sana. Sementara itu, ada Oma yang tinggal sendirian di Jakarta. Dibantu oleh Bima, tetangga sekaligus pengagum Ella, Gendis, Ella, Bebe akhirnya turut membawa Oma untuk pindah ke Flores.

Di Flores, *Tiga Dara* tersebut memiliki pekerjaan masing-masing di hotel. Gendis sebagai *main chef*, Ella sebagai *public relation* sekaligus *marketing* hotel, dan Bebe menjadi “pembantu umum” di hotel sekaligus guru bahasa Inggris anak-anak Maumere. Melihat kesibukan para cucunya, Oma justru mengkhawatirkan Gendis. Gendis telah berusia 32 tahun dan belum menikah. Oma khawatir jika Gendis akan menjadi perawan tua.

Oma pun memiliki rencana. Ia meminta Krisna untuk mengenalkan Gendis kepada rekan-rekannya. Dengan keterpaksaannya, akhirnya Gendis mau menghampiri rekan-rekan ayahnya. Sayangnya, rekan-rekan Krisna justru sebaya dengannya. Oma tak ingin apabila cucu tertuanya itu berjodoh dengan lelaki tua. Mengetahui tujuan asli Omana tersebut, Gendis marah dan pergi. Ia menganggap bahwa kebahagiaan perempuan tidak ditentukan oleh pernikahan. Gendis merasa

bahwa perempuan lajang tidak harus menikah, dan perempuan masih bisa bahagia dengan fokus menjadi wanita karir.

Keesokan harinya, ketika Gendis sedang di pasar, ia terserempet oleh seorang pengendara motor bernama Yudha. Yudha meminta maaf kepada Gendis. Sayangnya, Gendis justru marah-marah dan pergi meninggalkan Yudha dengan kaki yang terluka. Sesampainya di hotel, Gendis dan Yudha bertemu kembali. Tak disangka, Yudha adalah pengusaha muda yang sedang menginap di hotel untuk beberapa waktu. Mengetahui hal itu, Oma berencana untuk menjodohkan Yudha dan Gendis. Apalagi, Yudha terlihat memiliki ketertarikan terhadap Gendis yang bersikap ketus dan sinis.

Di sisi lain, Ella justru menyukai Yudha dan mencoba untuk selalu mendekatinya. Sementara itu, Bebe memiliki kekasih bulenya yang bernama Erick, yang merupakan tamu hotel. Bebe dan Erick kerap bernesraan di hotel, yang membuat Oma semakin frustrasi melihat hal tersebut.

Sikap Gendis yang selalu dingin padanya nampaknya tidak membuat Yudha menyerah. Ia gigih dalam mendekati Gendis, meskipun Ella selalu menyertainya setiap saat. Lambat laun, sikap Gendis yang keras itu pun perlahan melembut dan menerima kehadiran Yudha.

Di suatu malam, Gendis, Ella, Bebe, Oma, dan Krisna berkumpul. Krisna mengumumkan bahwa ia akan menjual sebagian saham hotel ke Yudha. Semua bahagia, kecuali Gendis. Ia menganggap bahwa rencana itu tidak sesuai dengan keinginan mendiang ibunya, dan Yudha berusaha untuk menguasai hotel mereka.

Gendis semakin terkejut ketika mendengar bahwa ia juga akan dijodohkan dengan Yudha. Ella pun kecewa dan sedih. Gendis merasa bersalah dengan Ella dan berusaha menemui Yudha. Gendis marah besar kepada Yudha dan Yudha menganggap bahwa itu semua hanya salah paham. Namun, Gendis tetap bersikeras untuk mengusir Yudha. Yudha pun pergi. Sementara itu, Bima yang mengetahui Ella sedang sedih, mencoba untuk menghiburnya dan mengungkapkan perasaannya selama ini. Ella tersadar dan akhirnya luluh dengan Bima.

Keesokan harinya, Gendis menemukan surat minta maaf dari Yudha di meja dapurnya. Ia pun bertanya kepada Bebe dimana Yudha berada. Bebe mengatakan bahwa Yudha telah pergi dari hotel. Gendis segera menyusul Yudha ke pelabuhan.

Gendis berhasil menemukan Yudha di pelabuhan. Gendis menghampiri Yudha dan mengatakan bahwa ia telah membaca surat darinya. Namun, Yudha tak merasa menulis surat untuk Gendis, dan terbongkar bahwa si penulis surat tersebut ialah Bebe. Akhirnya, mereka berdua pun berbaikan dan saling mengungkapkan cinta.

Hingga akhirnya, sebuah pesta pernikahan meramaikan suasana pinggir pantai. Krisna dan Manda, teman Gendis, menikah. Meskipun bahagia, Oma berkata kepada Bebe bahwa ia menyayangkan mengapa tidak Gendis dan Yudha dulu yang menikah. Menyikapi hal itu, Bebe mengumumkan bahwa ia hamil, sehingga Oma tak perlu lagi khawatir untuk segera menggendong cicit. Oma pun

commit to user

sangat terkejut, dan reaksinya turut mengundang kekhawatiran Bebe, Gendis, Ella, Yudha, dan Bima. Namun, mereka berbalik terkejut, karena Oma ternyata merasa bahagia bahwa sebentar lagi ia akan punya cicit.

2. Tentang Sutradara *Ini Kisah Tiga Dara*: Nia Dinata

Nia Dinata lahir di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1970. Nia Dinata memiliki nama asli Nurkurniati Aisyah Dewi. Nia Dinata adalah pembuat film kontemporer Indonesia sekaligus aktivis budaya. Film-filmnya merupakan bagian dari budaya yang berkembang di industri film Indonesia yang menantang stereotip perempuan dan gender.

Pada tahun 1993, Nia pindah ke Amerika Serikat untuk kuliah *Mass Communication* di Pennsylvania dan melanjutkan studi *Film Production* di New York University pada tahun berikutnya. Ia belajar banyak hal mengenai keragaman dunia film di Amerika Serikat, yang kemudian mempengaruhi cara pandanganya dalam membuat film-film kontemporer di Indonesia.

Menurut Tatyzo (2011:14-16), Nia Dinata kembali ke Jakarta pada tahun 1995 dan memulai debutnya di televisi sebagai reporter magang untuk stasiun televisi swasta. Dalam pekerjaannya sebagai reporter tersebut, ia menghasilkan berbagai iklan dan video musik, salah satunya adalah video klip band populer Dewa 19. Ia juga membuat 10 film televisi tahun 1995-2002. Pada tahun 1998, sinetronnya yang berjudul *Mencari Pelangi (In Search of the Rainbow)* memenangkan penghargaan “Sinetron Terbaik” di ajang Festival Sinetron Indonesia.

commit to user

Pada tahun 1999, Nia Dinata mendirikan perusahaan film independen bernama Kalyana Shira Films bersama dengan Afi Shamara, dan menghasilkan karya pertamanya yang berjudul *Ca-Bau-Kan*. Dalam menjalankan Kalyana Shira Films, ia juga bekerja sama dengan sutradara, produser, dan penulis independent wanita, seperti Mira Lesmana dan Sekar Ayu Asmara. Setelah tiga puluh tahun rezim mengasingkan perempuan ke ranah domestik hingga film, kehadiran mereka mampu menunjukkan bahwa perempuan telah menduduki peran penting dalam industri film dan mampu membawa kisah-kisah perempuan dan isu-isu gender ke khalayak.

Film-film Nia Dinata dapat dikatakan “menantang” rezim Orde Baru. Film-filmnya dengan tegas mengkritik sistem patriarki di Indonesia dan membawa isu gender ke dalam masyarakat, budaya, dan politik. Dia juga mengekspresikan pandangan feminisnya dalam pidato publik, artikel, dan film-filmnya. Semua film yang dia sutradarai menggambarkan perempuan sebagai protagonis dan fokus pada perspektif perempuan. Karakter perempuan dan laki-laki yang ia gambarkan sering menumbangkan atau menentang representasi stereotip Indonesia tentang gender. Dengan demikian, film-filmnya menawarkan representasi perempuan dan gender yang beragam dan realistis. Keterlibatannya yang lebih luas dengan aktivisme budaya semakin menunjukkan komitmennya pada isu-isu keadilan feminis dan sosial.



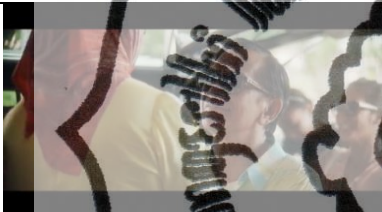


Pada tahun 2004, Nia Dinata menjadi perempuan pertama yang memenangkan penghargaan “Sutradara Terbaik” di Festival Film Indonesia, yang menandakan keunggulannya dalam industri perfilman Indonesia. Film Nia Dinata


yang memenangkan penghargaan, *Arisan!*, menjadi film kontroversial dan menerima beragam reaksi dari berbagai kalangan, terutama karena menggambarkan hubungan homoseksual laki-laki.

Meskipun film-filmnya dianggap “berat” di Indonesia, tetapi film-film tersebut juga mengundang banyak perhatian dan mendapatkan banyak penghargaan di berbagai festival film internasional. Pada tahun 2006 dan 2008, film-filmnya (*Berbagi Suami* dan *Perempuan Punya Cerita*) masing-masing memenangkan “Best Feature Film” di Hawaii International Film Festival. Tiga film utamanya; *Ca-Bau-Kan* (2001), *Arisan!* (2003), dan *Berbagi Suami* (2006), serta film lain yang ia produksi, *Biola Tak Berdawai* (*The Stringless Violin*), menjadi perwakilan resmi Indonesia sebagai peserta “Best Foreign Movie” di Academy Awards.

3. Tokoh Film *Ini Kisah Tiga Dara*

No.	Foto Tokoh	Nama Tokoh	Karakter Tokoh
1.		Gendis	Mandiri, cuek, keras kepala, ketus, sinis kepada lelaki, tidak percaya akan cinta laki-laki
2.		Ella	Feminin, ramah, agresif, penggoda, ambisius, egois, pandai merayu

3.		Bebe	Periang, usil, banyak akal, ekspresif, berjiwa bebas
4.		Oma	Penuntut, gaul
5.		Krisna	Cuek, suka memberikebebasan kepada anak-anaknya
6.		Yudha	<i>Macho</i> , mapan, pantang menyerah
7.		Bima	Misterius, <i>cool</i> , pantang menyerah

8.		Erick	Agresif, ekspresif
----	---	-------	--------------------

Tabel 2.2 Daftar Tokoh dalam Film *Ini Kisah Tiga Dara*

4. Pemain dan Kru Film

Pemain: Shanty Paredes (Gendis), Tara Basro (Ella), Tatyana Akman (Bebe), Titik Puspita (Oma), Yudha Pale (Rio Dewanto), Reuben Elishama (Bima), Richard Kyle (Erick), Ray Sahetapy (Ayah Krisna), Joko Anwar (Sopir taksi), Manda (Cut Mini)

Produksi: Kalyana Shira Films, bekerja sama dengan SA Films

Executive Producer: Gerry Simbolon, Alex Sihar, Rizka F. Akbar

Co-executive Producer: Yoki P. Soufyan

Producer: Nia Dinata

Co-Producer: Melissa Karim

Director: Nia Dinata

Screenplay: Nia Dinata, Lucky Kuswandi

Director of Photography: Yudi Datau

Production Designer: Eros Eflin

Music: Aghi Narottama, Bemby Gusti

Editor: Aline Jusria

Costume: Tania Soerapto

commit to user

Make Up: Stella Gracia

Dance Choreography: Adella Fauzi

Sound: Khikmawan Santosa, Indrasetno Vyantrata



commit to user